

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

The Old Man and The Sea karya Ernest Hemingway merupakan karya fenomenal yang berhasil meraih Pulitzer Prize di tahun 1952 serta Nobel Prize dalam bidang sastra di tahun 1954. Karya ini ditulis oleh Hemingway di Kuba tahun 1951 selama delapan minggu. Gaya penulisannya membawa pengaruh yang sangat kuat di fiksi abad 20. Selama masa hidupnya, ia berhasil menerbitkan tujuh novel, enam kumpulan cerita pendek, dan dua buah nonfiksi. Gaya penulisan Hemingway yang datar tanpa *embel-embel* menjadi begitu terkenal sehingga telah (dan masih) sering diparodikan.

The Old Man and The Sea menjadi karya yang fenomenal karena mengisahkan petualangan serta perjuangan seorang pria tua dalam menangkap ikan besar di tengah Samudra Atlantik. Ada banyak pesan moral yang bisa didapat dari novel ini, berkaitan dengan persahabatan, perjuangan hidup serta kegigihan dalam bekerja.

Novel *The Old Man and The Sea* telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Bahkan, ke dalam bahasa Indonesia Novel ini diterjemahkan oleh 4 orang penerjemah (Sapardi Djoko Damono, Yuni KP, Dian Vita, dan Deera Army Pramana) dengan penerbit yang berbeda-beda. Tentunya, hasil terjemahannya pun berbeda-beda. Sebagai karya yang sudah mendunia, yang memiliki gaya tulis yang berbeda dengan penulis lain, karya Hemingway banyak ditulis dalam klausa kompleks. Hal ini mempengaruhi hasil terjemahan dari karya Hemingway. Terjemahan yang sangat literal terutama terhadap klausa kompleks seperti karya Hemingway ini akan mempengaruhi tingkat keterbacaan menjadi rendah atau sulit dipahami.

Salah satu hasil terjemahan Novel *The Old Man and The Sea* diterbitkan oleh Penerbit Narasi pada tahun 2015 (cetakan pertama) yang diterjemahkan oleh Deera Army Pramana, dipilih oleh penulis untuk bahan kajian karena merupakan terjemahan yang paling baru dari Novel *The Old Man and The Sea* dibanding dengan terjemahan yang sudah ada sebelumnya. Walaupun banyak ditemukan

kajian terjemahan mengenai novel tersebut seperti karya terjemahan Sapadi Djoko Damono tetapi belum terdapat satu kajian terjemahan Novel *The Old Man and The Sea* karya Deera Army Pramana. Selain belum banyak yang mengkaji, alasan lain adalah hasil terjemahan Deera ini menarik dan mudah dipahami.

Novel terjemahan ini memilih gaya yang lebih sederhana dari gaya aslinya. Gaya penulisan Hemingway yang banyak menggunakan klausa kompleks yang sangat panjang dialihkan dengan gaya penerjemah di dalam teks bahasa sasaran yang lebih pendek dengan cara membagi ke dalam beberapa klausa.

Klausa ada yang terdiri lebih dari 29 kata seperti klausa kompleks pada tulisan Hemingway tergolong sulit untuk diterjemahkan, teknik *splitting* yang biasa digunakan dalam penerjemahan dengan memenggal satu klausa ke dalam dua klausa atau lebih dimaksudkan untuk meningkatkan keterbacaan atau dengan pertimbangan bahwa pembaca belum memiliki kemampuan membaca yang baik.

Dengan melihat kasus terjemahan yang banyak menyederhanakan klausa kompleks yang sangat panjang, perlu kiranya dilakukan kajian terjemahan mengenai klausa kompleks. Kajian ini dapat dilihat secara jelas melalui pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional.

Melalui metafungsi *ideational meaning* pada tataran logico, Sistemik Fungsional Linguistik mengkaji secara khusus mengenai klausa kompleks dari segi bentuk dan makna. Dari segi bentuk, klausa kompleks direalisasikan dalam wujud *interdependance* yang terbagi menjadi 2: *paratactic* dan *hypotactic*. Dari segi makna, klausa kompleks mengandung *logico semantics: projection* dan *expansion*. *Projection* mengandung 2 makna: *locution* yang memanfaatkan *verbal process* disimbolkan dengan (‘‘) dan *idea* yang memanfaatkan *mental process* disimbolkan dengan (‘). Sedangkan *expansion* memiliki 3 makna: *elaboration* yang disimbolkan dengan (=), *extension* yang disimbolkan dengan (+), dan *enhancement* yang disimbolkan dengan (x).

Berikut adalah contoh terjemahan klausa kompleks (taksis) di dalam teks Bsu *The Old Man and The Sea* yang dialihbahasakan oleh Deera Army ke dalam teks Bsa (Bahasa Indonesia).

Teks Bsu:

But after forty days without a fish the boy's parents had told him that the old man was now definitely and finally salao, which is the worst form of unlucky, and the boy had gone at their orders in another boat which caught three good fish the first week.

α	2a	But after forty days without a fish the boy's parents had told him
β''	2b	that the old man was now definitely and finally salao,
$\gamma = 1$	2c	which is the worst form of unlucky,
$2 + \alpha$	2d	and the boy had gone at their orders in another boat
$\beta =$	2e	which caught three good fish the first week

Di dalam Bsu terdapat 1 (satu) klausa kompleks yang memiliki hubungan *Hypotactic* (2a & 2b) dengan makna logico *projection locution*, karena menggunakan kata “*told*” (verbal process), hubungan *Hypotactic* (2b & 2c) dengan makna logico *elaboration* (menjelaskan), hubungan *paratactic* (2c & 2d) dengan makna logico *extension* (menambah), hubungan *Hypotactic* (2d & 2e) dengan makna logico *elaboration* (menjelaskan).

Teks Bsa:

Namun, setelah empat puluh hari berlalu tanpa ada satu pun tangkapan, orang tua si bocah memberitahunya bahwa lelaki tua itu sekarang telah menjadi salao, yang merupakan bentuk terburuk dari ketidakberuntungan. Si bocah lelaki itu menuruti kehendak orang tuanya, dan kemudian pindah ke perahu lain. Di perahu itu, ia berhasil mendapat tiga tangkapan bagus di minggu pertama.

α	2a	Namun, setelah empat puluh hari berlalu
$\beta +$	2b	tanpa ada satu tangkapan pun
Γx	2c	orang tua si bocah memberitahunya
δ''	2d	bahwa lelaki tu itu sekaran telah menjadi salao
$\epsilon =$	2e	yang merupakan bentuk terburuk dari ketidakberuntungan

1	2f	Si bocah lelaki itu menuruti kehendak orang tuanya
2x	2g	dan kemudian pindah ke perahu lain

<i>Simplex</i>	2h	Di perahu itu, dia berhasil mendapat tiga tangkapan bagus di minggu pertama
----------------	----	---

Di dalam teks Bsa terdapat 2 klausa kompleks yang memiliki hubungan *Hypotactic* (2a & 2b) dengan makna *extension*, hubungan *Hypotactic* (2b & 2c) dengan makna *logico enhancement*, hubungan *hypotactic* (2c & 2d) dengan makna *locution* karena menggunakan kata “memberitahunya”, hubungan *hypotactic* (2d & 2e) dengan makna *logico elaboration* (menjelaskan), hubungan *paratactic* (2f & 2g) dengan makna *enhancement: time* (dan kemudian) dan 1 klausa simplek, yang mengubah makna *logico elaboration* (menjelaskan) menjadi *enhancement: space* (di perahu itu).

Contoh terjemahan di atas menunjukkan bahwa **terdapat perubahan** bentuk dan makna dari Bsu: 1 (satu) klausa kompleks yang memiliki hubungan *Hypotactic* (2a & 2b) dengan makna *logico projection locution*, karena menggunakan kata “told” (*verbal process*), hubungan *Hypotactic* (2b & 2c) dengan makna *logico elaboration* (menjelaskan), hubungan *paratactic* (2d & 2e) dengan makna *logico extension* (menambah), hubungan *Hypotactic* (2d & 2e) dengan makna *logico elaboration* (menjelaskan) **ke dalam Bsa:** 2 klausa kompleks yang memiliki hubungan *Hypotactic* (2a & 2b) dengan makna *extension*, hubungan *Hypotactic* (2b & 2c) dengan makna *logico enhancement*, hubungan *hypotactic* (2c & 2d) dengan makna *locution* karena menggunakan kata “memberitahunya”, hubungan *hypotactic* (2d & 2e) dengan makna *logico elaboration* (menjelaskan), hubungan *paratactic* (2f & 2g) dengan makna *enhancement: time* (dan kemudian) dan 1 klausa simplek, yang mengubah makna *logico elaboration* (menjelaskan) menjadi *enhancement: space* (di perahu itu).

Pendekatan *Systemic Functional Linguistics* ini diharapkan dapat menunjukkan bukti-bukti kebahasaan alih bahasa yang direalisasikan secara sistemik di dalam teks bahasa sasaran. Diharapkan pula, mendapatkan alasan mengapa klausa kompleks di dalam Teks Bsu direalisasikan secara demikian di dalam teks Bsa.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk menganalisis terjemahan klausa kompleks (taksis) pada novel *The Old Man and The Sea* karya Deera Army Pramana melalui pendekatan sistemik linguistik fungsional.

Dalam pencarian *research gap* melalui *google*, dari 15 penelitian tentang terjemahan *The Old Man and The Sea* karya *Ernest Hemmingway* diperoleh bahwa ada 3 penelitian yang menggunakan pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik, tetapi ketiga penelitian tersebut membahas mengenai: 1) kesalahan terjemahan melalui fitur tekstual (*A Systemic Analysis of Two Turkish Translations of Hemingway's The Old Man and The Sea* oleh *Harika Karavin* tahun 2016), 2) terjemahan dari sudut pandang analisis pergeseran metafungsi (*The Applicability of Systemic Functional Linguistics to English-to-Arabic Translation of Fiction: Assessment and Training Purposes, with Particular Reference to Seven Renditions of Hemingway's The Old Man and the Sea* oleh *Althumali, Sami Jameel M.* tahun 2016) dan 3) terjemahan dari *conjunctive relation* (*The Conjunctive Relation in The Novel The Old Man and The Sea and Its Translation into Indonesian* oleh *Ida Bagus Made Sadu Gunawan* tahun 2010).

Selain pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik, ditemukan 1 penelitian yang tidak sepenuhnya murni menggunakan pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik. Pendekatan interdisipliner ditemukan dalam penelitian dengan judul *A Systemic Approach to Translating Style: A Comparative Study of Four Chinese Translations of Hemingway's The Old Man and the Sea* oleh *Yin Ling Elaine Ng* tahun 2009. Sesuai yang tercantum pada abstrak penelitian tersebut (*The thesis adopts an interdisciplinary approach, combining systemic linguistics and corpus studies with sociohistorical research within a descriptive framework to study the translator's discursive presence in the text*), penelitian tersebut menggunakan pendekatan Interdisipliner yang dikombinasi dengan pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik. Penelitian tersebut mengkaji perbandingan sistem transitivity Halliday dengan model Thomson pada novel *The Old Man and the Sea* karya *Hemingway* dari bahasa Inggris ke bahasa Cina bukan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa belum ada penelitian yang membahas secara spesifik mengenai *taxis* (klausa kompleks) dalam terjemahan *The Old Man and The Sea*.

Selain 15 penelitian di atas, ditemukan 1 penelitian yang membahas *taxis* (klausa kompleks) dengan judul *Analisis Klausa Kompleks Dalam Novel No Greater Love Karya Danielle Steel oleh Ernawati Maryam tahun 2013*. Penelitian ini merupakan skripsi (bukan disertasi) yang membahas hubungan logiko-semantik yang muncul dalam setiap klausa dengan klausa lainnya dalam klausa kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dimana data-data dikualifikasikan berdasarkan klasifikasi hubungan taksis kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam hubungan *logico semantic*-nya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa 6 data yang berupa klausa kompleks hipotaksis memunculkan hubungan *elaboration* dan *enhancing*, 2 data yang berupa klausa kompleks parataksis memunculkan hubungan *extending*. Selain itu, 3 data yang berupa klausa kompleks parataksis dan hipotaksis memunculkan hubungan *extending-enhancing* dan 2 data yang berupa klausa kompleks hipotaksis dan parataksis memunculkan hubungan *enhancing* dan *extending*. Maka dari itu, pada klausa kompleks parataksis selalu memunculkan hubungan *extending* dan klausa kompleks hipotaksis selalu memunculkan hubungan *elaboration* dan *enhancing*. Penelitian tersebut bukan merupakan penelitian terjemahan sehingga belum membahas tentang penerjemahan hingga kualitas penerjemahan maupun dampak penerjemahan terhadap bentuk dan kualitas terjemahan.

Selain penelitian tersebut, ditemukan 1 penelitian terjemahan yang membahas *taxis* (klausa kompleks) pada karya Hemmingway yang lain yaitu *Analisis Terjemahan Klausa Kompleks dalam Cerita Pendek The Snow of Kilimanjaro oleh Atsani Wulansari tahun 2013*. Penelitian ini merupakan tesis (bukan disertasi) yang membahas analisis terjemahan klausa kompleks dalam ranah interdependensi (parataktik/hipotaktik) dan sudah membahas mengenai teknik-teknik terjemahan. Hal tersebut terdapat dalam penjelasan tujuan dan hasil penelitian. Tujuan penelitian: (1) Mendeskripsikan bentuk klausa kompleks (2) Mendeskripsikan teknik yang digunakan (3) Mendeskripsikan kualitas penerjemahan klausa kompleks (4) Menjelaskan dampak teknik penerjemahan

terhadap bentuk dan kualitas terjemahan. Sedangkan hasil penelitian: (1) ditemukan 164 klausa kompleks parataktik, 140 diterjemahkan tetap dan 24 klausa bergeser. Ditemukan 83 klausa kompleks hipotaktik. 60 klausa diterjemahkan tetap sedangkan 23 klausa bergeser. Klausa kompleks parataktik hipotaktik berjumlah 64 klausa. 24 klausa diterjemahkan tetap, 40 klausa bergeser. (2) teknik yang digunakan dalam menerjemahkan klausa kompleks pada penelitian ini adalah gabungan 1 teknik, 2 teknik, 3 teknik, 4 teknik, dan 5 teknik. Klausa kompleks parataktik menerapkan 1–4 teknik, klausa kompleks hipotaktik 1–2 teknik sedangkan klausa kompleks parataktik hipotaktik menerapkan 1–5 teknik. (3) dalam hal kualitas, 290 klausa kompleks akurat, 21 klausa kurang akurat, 279 klausa berterima, 32 klausa kurang berterima, 301 klausa memiliki keterbacaan tinggi dan 10 klausa memiliki keterbacaan sedang. (4) Teknik penerjemahan berpengaruh pada bentuk klausa. 1 teknik menyebabkan 146 klausa kompleks diterjemahkan tetap dan 24 klausa bergeser. Penerapan 2 teknik menyebabkan 62 klausa diterjemahkan tetap dan 51 klausa bergeser. Penerapan 3 teknik menyebabkan 9 klausa diterjemahkan tetap dan 12 klausa bergeser. Penerapan 4 teknik menyebabkan 3 klausa tetap dan 3 klausa bergeser. Sedangkan penerapan 5 teknik menyebabkan pergeseran klausa. Dalam hal kualitas, penerapan 1 teknik menyebabkan 156 klausa akurat, 13 klausa kurang akurat, 158 klausa berterima, 11 klausa kurang berterima, 167 klausa keterbacaan tinggi dan 2 klausa keterbacaan sedang. Penerapan 2 teknik menyebabkan 107 klausa akurat, 7 klausa kurang akurat, 104 klausa berterima, 10 klausa kurang berterima, 109 klausa memiliki keterbacaan tinggi, 5 klausa memiliki keterbacaan sedang. Penerapan 3 teknik menyebabkan 20 klausa akurat, 1 klausa kurang akurat, 16 klausa berterima, 5 klausa kurang berterima dan 21 klausa keterbacaan tinggi. Penerapan 4 teknik menyebabkan 6 klausa akurat dan keterbacaan tinggi, 5 klausa berterima dan 1 klausa kurang berterima. Penerapan 5 teknik menyebabkan klausa akurat dan keterbacaannya tinggi namun kurang berterima.

Namun, kelemahan dari penelitian tersebut belum membahas logiko semantik (*expansion/projection*). Selain itu, dari penelitian tersebut di atas menyiratkan bahwa beberapa teknik yang digunakan dapat menghasilkan

beberapa hasil terjemahan yang kurang akurat dan kurang berterima sehingga hal tersebut akan berdampak pada hasil keseluruhan novel terjemahan. Ketika kualitas terjemahan suatu novel terjemahan menurun, maka hal tersebut akan membuat pembaca lebih susah untuk memahami isi dari maksud novel terjemahan tersebut. *Expansion* mencakup tiga makna: *elaboration*, *extension*, dan *enhancement*. Sedangkan *projection* terdiri dari dua makna: *locution* dan *idea*. Logiko semantik dalam bahasan *clause complex* tidak bisa dipisahkan dengan *interdependancy* karena logiko-semantik adalah makna dan *interdependancy* adalah bentuk. Hal ini sangat erat hubungannya dengan terjemahan yang melihat bentuk dan makna.

Selain dari beberapa penelitian yang ada di atas, ditemukan juga tesis dari Umi Dwi Lestari dengan judul Analisis Terjemahan Hubungan Konjungtif (HK): Bentuk Pergeseran, Gaya Bahasa dan Kualitas Terjemahan Pada Teks-Teks Pidato Resmi Presiden AS 'Barack Obama'. Pada tesis Umi Dwi Lestari tersebut menggunakan pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik. Tesis Umi Dwi Lestari ini lebih berfokus pada hubungan konjungtif serta dampak yang diperoleh dari hubungan konjungtif tersebut. Tesis Umi Dwi Lestari ini hanya membahas bentuk saja dan belum sampai ke logiko-semantik. Selain itu, objek yang menjadi sasaran juga berbeda, objek penelitian yang digunakan Umi Dwi Lestari ini adalah teks pidato dari Presiden Barack Obama, dan bukan sebuah novel.

Tak hanya tesis milik Umi Dwi Lestari, tesis milik Dimas Adika dengan judul Kajian Terjemahan Klausula Kompleks Proyeksi pada Cerita-Cerita Rakyat Dwibahasa di Indonesia ini juga menggunakan pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik. Tesis ini membahas proyeksi (kalimat langsung dan tidak langsung) dimana *locution* dan *idea* juga dibahas dalam tesis ini namun belum sampai membahas logiko-semantik *expansion*.

Bahasan pada disertasi novel *The Old Man and the Sea* ini lebih luas dari tesis Dimas Adika ini dikarenakan disertasi ini tidak hanya membahas *projection* namun juga *expansion*. *Expansion* yang membahas *elaboration*, *extension* dan *enhancement*. Untuk tesis Dimas Adika ini sudah masuk ke makna tetapi belum secara keseluruhan.

Selain itu terdapat jurnal milik Dian Cahyo Kurniawan dengan judul *External Conjunction on the Moses Story in Al-Qur'an Surah Thaha English Translation* dimana jurnal ini membahas sebagian penanda taksis seperti *so*, *and*, *but* dan *then*. Jurnal ini belum membahas mendalam sampai ke makna.

Dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada pada penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan tersebut. Demikian penulis mencoba merumuskan masalah seperti berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap*, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk (interdependensi) dan makna (*logical semantics*) klausa kompleks di dalam teks Bsu direalisasikan dalam bentuk (interdependensi) dan makna (*logical semantics*) klausa kompleks di dalam teks Bsa novel *The Old Man and the Sea*?
- b. Teknik penerjemahan penanda taksis apa sajakah yang dimanfaatkan dalam terjemahan klausa-klausa kompleks tersebut?
- c. Pergeseran apa sajakah yang ditemukan dalam novel terjemahan *The Old Man and the Sea*?
- d. Bagaimanakah kualitas terjemahan klausa kompleks?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk (interdependensi) dan makna (*logical semantics*) klausa kompleks di dalam Teks Bsu direalisasikan dalam bentuk (interdependensi) dan makna (*logical semantics*) klausa kompleks di dalam Teks Bsa novel *The Old Man and the Sea*.
- b. Mendeskripsikan teknik terjemahan yang dimanfaatkan di dalam teks Bsa.
- c. Mengetahui pergeseran apa saja yang ditemukan dalam novel terjemahan *The Old Man and the Sea*.
- d. Menjelaskan kualitas terjemahan Teks Bsa klausa kompleks.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang penerjemahan melalui novel *The Old Man and the Sea* dengan menggunakan pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Dimanfaatkan para pembaca terjemahan agar lebih cermat dan kritis menilai produk terjemahan; sehingga tidak sekedar menerima hasil terjemahan semata, tetapi mampu melihat apakah bentuk dan makna terjemahan sepadan dengan teks sumber.
2. Digunakan sebagai masukan pada penerbit untuk benar-benar selektif ketika akan menerbitkan hasil terjemahan, terutama menyangkut kualitas yang terwujud dalam klausa.
3. Dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang lebih terinci dan mendalam tentang penerjemahan klausa kompleks.
4. Dapat dimanfaatkan oleh penerjemah sebagai salah satu acuan dalam menerjemahkan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar menghasilkan suatu teks terjemahan yang lebih baik.